

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Korea Selatan merupakan sebuah negara Republik yang termasuk dalam kawasan Asia Timur meliputi bagian selatan semenanjung Korea. Korea Selatan menjadi Negara Republik setelah berpisah dengan Korea Utara pada tahun 1984. Negara yang juga dikenal sebagai Negeri Ginseng ini memiliki tiga pilar ajaran utama sebagai sistem kepercayaan yang masih dipegang teguh hingga sekarang yakni Buddhisme, Taoisme, dan Konfusianisme. Konfusianisme yang paling berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Korea. Didukung dengan fakta bahwa bangsa Korea adalah bangsa yang homogen sehingga pemikiran dan cara pandang masyarakatnya seragam. Dengan keadaan seperti ini, ajaran Konfusianisme dapat dengan mudah diterima dan tanpa banyak perbedaan pandang sehingga mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat Korea, yaitu standar moral, pendidikan, ritual nenek moyang, dan persepsi filosofi bangsa Korea.

Konfusianisme adalah ajaran filosofi moral yang masuk ke Korea dari masa kerajaan Silla, Goguryeo, dan Baekje. Selama berabad-abad ajaran ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat Korea baik bidang politik, sosial, maupun budaya. Dalam Konfusianisme terdapat falsafah “*Pria Tinggi, Perempuan Rendah*” (男尊女卑), yang menjadi dasar laki-laki mendominasi perempuan. Ajaran Konfusianisme berjalan dengan cara menentukan peran dan posisi antara perempuan dan laki-laki

dalam keluarga maupun masyarakat. Peran perempuan yang terbatas dan posisi yang rendah oleh ajaran Konfusianisme, meminimalkan hak dan kekuasaan perempuan, sehingga kaum perempuan menjadi minoritas. Perbedaan peran seksual antara laki-laki dan perempuan tersebar ke seluruh bidang dalam masyarakat. Perempuan sebagai minoritas dianggap kehidupannya ditentukan oleh laki-laki dan harus mengikuti suami dan keluarga suami. Etika diskriminatif terhadap perempuan dan sistem keluarga patriarki di Korea serta chauvinisme laki-laki (*male chauvinism*) berasal dari paham konfusianisme (<http://www.kinseyinstitute.org/ccie>, diakses tanggal 11 September 2014).

Industri hiburan di Korea Selatan tidak lepas dari pengaruh budaya Korea yang berdasar pada ajaran Konfusianisme. Industri hiburan Korea yang kini berkembang pesat dan bahkan menjadi sorotan mata dunia yang dikenal dengan istilah *Hallyu* atau *Korean Wave*, yang berarti tersebarnya budaya pop Korea secara global di berbagai negara di dunia. Umumnya *Hallyu* memicu orang-orang di negara tersebut untuk mempelajari Bahasa Korea dan Kebudayaan Korea. *Korean wave* menggambarkan produk kebudayaan populer (*pop culture*) dari Korea Selatan yang berhasil diekspor ke negara-negara lain di wilayah Asia, Eropa, maupun Amerika melalui media massa. Adanya *Hallyu* atau *Korean Wave* menjadikan Korea Selatan masuk dalam 10 negara dengan tingkat perekonomian terkuat di dunia, serta memosisikan menjadi negara ke-sembilan di dunia dalam pangsa pasar film.

Film merupakan media representasi yang paling *visible, pervasive*, dan paling banyak dikonsumsi masyarakat dewasa ini. Film telah dianggap sebagai media yang terlihat menonjol potensinya dalam menangkap realitas kehidupan di bidang sarana ekspresi dan representasi lainnya (Budi, 1993: 66-67). Film sebagai media massa dalam proses penciptaannya tidak sepenuhnya merupakan cerminan realitas yang ada di sekitarnya. Dunia media adalah dunia patriarkat, yang berkecimpung di dalam penggarapan media sebagian besar adalah kaum laki-laki. Oleh karena itu, isu-isu mengenai perempuan lebih sering terkalahkan dan terabaikan prioritasnya. Begitu pula dengan film produksi Korea yang memiliki budaya patriarkat yang sudah mengakar sejak ratusan tahun yang lalu.

Meski demikian, kebudayaan Korea terus mengalami pembentukan, perubahan, penggantian, dan kemajuan keaslian dari budaya baru. Termasuk perempuan di Korea berubah dengan seiring berjalannya pembangunan ekonomi dan meningkatnya kondisi kehidupan warga Korea, tingkat prestasi yang diraih kaum perempuan juga meningkat. Industrialisasi telah meningkatkan jumlah kaum perempuan di dunia kerja. Nilai-nilai Konfusianisme pada awalnya muncul dengan tujuan untuk membentuk keharmonisan sosial. Namun, pada akhirnya, nilai-nilai tersebut justru menimbulkan ketidakharmonisan sosial pada zaman kontemporer karena nilai-nilai yang dapat dianggap sebagai diskriminasi terhadap perempuan dari sudut pandang masyarakat modern masih ada di dalam masyarakat Korea.

Dengan masuknya modernisasi dan globalisasi, maka pemikiran manusia mulai terbuka akan sebuah perubahan. Dibandingkan pada zaman dahulu, sosok ideal perempuan adalah yang sesuai dengan nilai-nilai Konfusianisme, yaitu harus berbakti kepada orang tua dan suami, mempunyai anak laki-laki, tidak cemburu, tidak selingkuh, tidak cerewet, dan tidak mencuri. Perempuan dibatasi hanya berada di rumah dan mengurus rumah tangga saja, tidak boleh bekerja di luar kecuali keluarganya mengalami kekurangan dan atas izin suami, dan tidak diperbolehkan mengenyam pendidikan yang tinggi. Namun kini kaum perempuan secara aktif dalam berbagai bidang pekerjaan serta memberikan kontribusi yang signifikan pada masyarakat. Seiring dengan semakin besar akses kaum perempuan dalam berbagai bidang, kesadaran perempuan akan persamaan hak dan kedudukan dengan kaum laki-laki semakin terbuka, meskipun demikian tujuan akhir kaum perempuan untuk memperoleh persamaan tersebut memerlukan waktu yang cukup lama (Ningsih, 2013: 149).

Perubahan situasi di Korea tersebut juga berpengaruh pada penggambaran perempuan masa kini yang direpresentasikan melalui film Korea. Salah satu film yang berusaha mendobrak dominasi dunia patriarki di Korea adalah film *You're My Pet* garapan sutradara Kim Byung Go. Film yang menjadi objek penelitian ini merupakan sebuah film yang memiliki inti cerita tentang pertukaran peran antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan menempati posisi superior dan laki-laki sebagai inferior. Film ini, merupakan gambaran perempuan modern yang ideal di Korea sekarang ini.

Film *You're My Pet* dibuat berdasarkan sebuah komik *manga* Jepang yang berjudul *Kimi wa Petto* oleh Yayoi Ogawa. Film berdurasi 110 menit ini menceritakan tentang seorang perempuan berusia 30-an yang cantik, seksi, langsing, pintar, sukses dalam dunia karir bekerja sebagai editor di sebuah majalah fashion terkenal di Korea, mempunyai kelebihan dibandingkan dengan tokoh perempuan lain yang ada dalam film tersebut. Selalu dipuji karena kecantikan dan kecakapannya di tempat kerja. Dalam film tersebut digambarkan sosok perempuan karir yang idealis dan perfeksionis sehingga menjadi bahan pembicaraan di lingkungan kerjanya, bahkan kolega dan bawahannya enggan untuk bekerjasama atau berurusan dengan dirinya secara langsung. Namun demikian, dibalik kesuksesan karirnya Eun-yi (Kim Ha Neul) merasa kesepian walaupun tinggal di apartemen yang mewah, hingga akhirnya bertemu In-ho (Jang Geun-suk) yang merupakan anak muda memiliki karir cemerlang sebagai penari balet di Inggris. Karena diusir dari tempat tinggalnya, In-ho ditawarkan Eun-soo adik Eun-yi untuk tinggal di rumah kakaknya dengan imbalan sejumlah uang. Awalnya Eun-yi menolak kehadiran In-ho, tetapi Eun-yi membiarkan anak muda itu tinggal dengan syarat bisa diperlakukan bagaimana saja dan mematuhi perintah Eun-yi layaknya seekor hewan peliharaan, kemudian In-ho diberi nama Momo.

Gambar 1.1



(sumber: <http://armylookfashion.com/2011/11/11/film-korea-you-are-my-pet.html/> diakses 20 Maret 2014)

Gambar diatas adalah poster dari film *You're My Pet*

Film ini menggambarkan kisah percintaan sepasang kekasih yang berbeda latar belakang pekerjaan dan usia, dimana perempuan lebih tua dari laki-laki. Namun sayangnya, film *You're My Pet* mendapatkan kecaman dari *Korean Men's Association* yang menyatakan bahwa konsep cerita seperti yang digambarkan dalam *You're My Pet* tidak seharusnya diceritakan melalui sebuah film meskipun dengan tujuan hiburan. Karena dinilai merendahkan martabat laki-laki, dengan memberikan gambaran sosok perempuan sebagai majikan, sedangkan laki-laki sebagai hewan peliharaan 'anjing'. Sehingga film *You're My Pet* tidak sesuai dengan ideologi budaya Korea, dimana ideologi yang dianut adalah patriarki.

Dimana perempuan yang lebih superior tidak sesuai dengan filosofi konfusianisme yang mengajarkan bahwa laki-laki yang harusnya mendominasi perempuan bukan sebaliknya (<http://www.myedisi.com/asianplus/artikel/189/572/> diakses 20 Maret 2014).

Alasan klise inilah yang menjadikan Jang Geun Suk sebagai pemeran utama laki-laki dalam film *You're My Pet* merasa kecewa. Dalam wawancara *confrence pers* Jang Geun Suk mengatakan.

“Mengapa kalian tidak mau menjadi hewan peliharaan jika wanita tersebut lebih tua, lebih pintar, dan menu makan malam selalu berubah setelah kalian bisa menyenangkan hatinya ? Para pria seharusnya tidak tersinggung dengan jalan cerita film You're My Pet. Kalian tidak selalu terlihat mempesona jika terus membanggakan diri setiap saat”. (<http://koreaaddictsindo.wordpress.com/2011/11/04/film-jang-geun-suk-you're-my-pet-menuai-kontroversi-di-korea/> diakses 24 Maret 2014).

Pada 24 Januari 2012, media *outlet* Jepang mengabarkan film komedi romance *You're My Pet* dibintangi oleh Jang Geun Suk dan Kim Ha Neul menempati peringkat ke-6 *box office* Jepang setelah minggu pertama perilisannya, dan sukses meraih penghasilan mencapai 2,4 juta USD atau sekitar Rp 21,3 miliar. Dalam ajang *Baek Sang Arts Awards* 2012 ke-48 yang diadakan di *Jamsil Hall-Olympic Park Seoul Korea*. *Baek Sang Arts Awards* adalah sebuah ajang penghargaan industri *Entertainment* Korea Selatan yang diadakan setiap tahun oleh IS PLUS Corp, sejak tahun 1965. Jang Geun Suk meraih penghargaan untuk kategori "*Male Popularity Award*" dengan meraih 49,4% suara untuk film *You're My Pet*. (<http://www.koreaindo.net/2012/04/jang-geun-suk-raih-penghargaan.html> diakses 24 April 2014).

Meskipun dalam film ini perempuan lebih superior daripada laki-laki, namun dalam proses pembuatan film, lingkup sosial serta pengaruh yang ada mewakili kepentingan kelompok penganut ideologi patriarki maka sudut pandang yang tampak pada sebuah film tersebut adalah sudut pandang laki-laki. Dimana perempuan karir, cantik dan sukses, meskipun menjadi superior digambarkan tidak bahagia dengan kehidupannya. Kesulitan mendapatkan jodoh atau pendamping hidup, merasa kesepian dalam apartemen mewah tidak menjadikan dia layak pada umumnya. Melalui film ini, posisi perempuan karir dalam wilayah publik masih terbebani dengan adanya wilayah domestik yang mengharuskannya untuk segera menikah. Hal tersebut merupakan beban adat istiadat bahwa perempuan yang ideal dan bahagia adalah perempuan yang menikah atau memiliki pasangan. Perempuan yang terlambat menikah seperti dalam film ini dikatakan hidupnya tidak bahagia. Tidak hanya itu, film ini bahkan menegaskan bahwa perempuan yang sukses di wilayah publik belum tentu menjamin hidupnya akan bahagia.

Menariknya, kebebasan perempuan yang bekerja atau berkarya masih dibayangi oleh kuasa laki-laki. Hal ini tergambar dari atasan Eun-yi yang selalu membuat dirinya sibuk sehingga stres dalam pekerjaan. Kekontrasan di atas yang mendorong peneliti untuk mengambil film *You're My Pet* sebagai obyek penelitian, untuk melihat bagaimana sesungguhnya perempuan direpresentasikan di dalamnya apakah sepenuhnya superior dan terlepas dari belenggu patriarki atau malah sebaliknya masih terdominasi oleh kuasa budaya patriarki dengan berlandaskan latar ideologi dan budaya Korea Selatan sebagai acuannya.

Film *You're My Pet* yang menjadi objek penelitian ini merupakan representasi dari salah satu film Korea yang mana menggambarkan perempuan modern dalam ranah publik, sedangkan perempuan modern dalam ranah domestik digambarkan jelas dalam film Korea 90 minutes. Film ini menceritakan tentang Sang Hee (Joo Sang-wok) adalah seorang bos muda yang tampan. Memiliki segalanya dari istri yang cantik dan kaya, anak perempuan yang lucu, mobil mewah, karir yang sedang berada dipuncak. Istrinya adalah seorang pewaris imperium bisnis dan untuk itulah Sang Hee menikahinya. Tidak hanya menjadi ibu rumah tangga yang pintar memasak dan merawat putrinya, dia juga menjadi pelatih balet. Dibalik semua itu Sang Hee menjalani kehidupan yang penuh dusta dan tidak bisa mengekang hawa nafsunya. Dia menggunakan kekuasaan untuk berhubungan seks dengan para artis yang menjadi bintang iklan/filmnya. Sedangkan istrinya selalu setia menunggu Sang Hee pulang ke rumah, tanpa mengetahui apa yang dilakukan suaminya di luar rumah.

Peran perempuan dalam ranah publik tidak terlepas dengan adanya peran domestik yang berarti perempuan memiliki peran ganda, dimana perempuan sebagai alat pemuas nafsu dan hanya berfungsi untuk melahirkan keturunan. Berbeda dengan film *You're My Pet* yang berusaha menempatkan perempuan dalam lingkup yang lebih luas yang selama ini di dominasi oleh laki-laki. Melihat perbandingan tersebut peneliti ingin menelaah film *You're My Pet* lebih jauh untuk melihat bagaimana perempuan digambarkan dalam film, di mana film merupakan salah satu media masa yang banyak di konsumsi oleh masyarakat.

Dengan dasar pemikiran tersebut peneliti ingin melihat lebih lanjut bagaimana perempuan dalam film *You`re My Pet* direpresentasikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat diambil suatu rumusan permasalahan yang perlu dianalisis lebih lanjut: Bagaimana representasi perempuan dalam film Korea *You`re My Pet* ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: Untuk mengeksplorasi representasi perempuan dalam film Korea *You`re My Pet*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Sosial

Manfaat penelitian ini secara sosial adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya perempuan dalam suatu negara dengan budaya patriarki, dimana perempuan ditempatkan dengan nilai-nilai yang melekat di dalam media dengan segala hal yang berpotensi terjadinya ketidakadilan gender antara perempuan dan laki-laki.

2. Secara Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah dapat memberikan sudut pandang terhadap film yang beredar di masyarakat dimana media selalu serta memberikan alternatif analisis dalam membongkar ideologi-ideologi

yang mendasari sebuah film dengan muatan yang mensubordinasikan perempuan.

3. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat secara umum tentang bagaimana media merepresentasikan perempuan dalam film Korea *You`re My Pet*.

E. Kerangka Teori

1. Film Sebagai Sistem Tanda

Film adalah karya seni, yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna (Ardianto dan Erdinaya, 2004: 134). Berbeda dengan karya seni lainnya, film merupakan alat komunikasi massa *audio-visual* yang mengandalkan teknologi dalam proses produksi dan penyampaiannya kepada khalayak, yakni membuat rekaman menggunakan kamera untuk kemudian diproyeksikan di atas layar. Menurut Danesi dalam buku *Pengantar Memahami Semiotika Media* film sendiri terbagi dalam tiga kategori utama, yakni:

Pertama, film fitur merupakan karya fiksi yang strukturnya berupa narasi. *Kedua*, film dokumenter merupakan film non-fiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata setiap individu, menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi apa adanya. *Ketiga*, film animasi yang secara umum dikenal sebagai film “kartun”. Animasi adalah teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran benda dua atau tiga dimensi (Danesi, 2010: 134).

Sebagai karya seni yang kreatif, film memiliki kesanggupan untuk menciptakan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas yang sesungguhnya. Realitas imajiner itu menawarkan rasa keindahan, renungan, atau sekedar hiburan. Kemampuan film dalam mengungkapkan sesuatu benar-benar tak terbatas, termasuk cara-cara pendekatannya (Sumarno, 1996: 29). Sehingga dengan demikian, film dapat dianggap sebagai replika dari realitas yang disajikan melalui cerita yang berwujud gambar bergerak dan suara. Melalui kedua unsur tersebut, film dikatakan mampu menirukan realitas melebihi media lainnya sehingga seringkali film dapat menjadi cerminan kehidupan metaforis. Realitas yang ditampilkan dalam film tersebutlah yang memberikan pemahaman kepada khalayak mengenai proses-proses sosial yang terjadi di masyarakat.

Realitas yang dipilih untuk melatari sebuah film dibentuk dan direpresentasikan dengan cara menyusun peristiwa-peristiwa sehingga membentuk suatu cerita. Menurut Metz film adalah sebetulnya bahasa, atau dalam pengertiannya sebagai *discourse*. Peran film sebagai bahasa di sini untuk menyampaikan cerita yang berasal dari hasil karya pikiran manusia. Namun, bahasa dalam film tidak hanya bersifat tekstual saja. Bahasa dalam film memiliki tiga unsur yang mendasarinya; yang pertama, *gambar/visual* yang berfungsi sebagai sarana utama. Media gambar memiliki kemampuan untuk menanamkan informasi karena gambar menjadi daya tarik tersendiri di luar cerita dan dianggap lebih efisien, sebab sebuah informasi dapat ditampilkan dalam satu gambar saja tanpa memerlukan uraian panjang. Yang kedua, adalah *suara/audio* yang berfungsi sebagai sarana penunjang untuk mempertegas informasi yang belum

mampu dijelaskan atau kurang efektif, efisien, juga kurang realistis melalui bahasa gambar. Uraian bahasa verbal dalam film merupakan pelengkap bagi bahasa visual di dalam film. Terakhir adalah *keterbatasan waktu*, yang mengikat dan membatasi kedua sarana bahasa film tersebut di atas. Isi dari sebuah film harus informatif dan disampaikan secara singkat dan cepat (Widagdo dan Gora, 2004: 2).

Film sebagaimana dijelaskan di atas, membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode–kode dan ideologi dari kebudayaan sebagai refleksi dari realitas. Pandangan akan suatu realitas dalam masyarakat tertentu akan berbeda dengan yang lainnya bergantung dimana, kapan dan oleh siapa film itu dibuat. Film bukan hanya sekedar memindahkan realitas ke atas layar namun juga mampu membangun kembali realitas berdasarkan pandangan serta nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat sebagai bentuk representasi. Umumnya realitas tersebut dibangun dengan banyak tanda. Tanda–tanda yang dibangun dalam film tersebut termasuk sebagai sistem tanda yang bekerja dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2003: 128). Dalam pengertian yang demikian seolah–olah film yang telah mengatur perspektif khalayak terhadap obyek tertentu dan bagaimana sebuah obyek tersebut dikonstruksikan di dalamnya. Hal tersebut akan menjadi proses berpikir bagi khalayak dimana suatu obyek tertentu dalam suatu masyarakat yang direfleksikan lewat film akan diberi penilaian sama dengan yang terjadi dalam realitasnya.

Film merupakan salah satu bentuk teks media yang dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat mewakili sesuatu yang lain. Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda tersebut tidak pernah membawa makna tunggal. Makna dari sebuah tanda tersebut bersifat dinamis dan tidak tetap, dapat berubah dengan berubahnya konvensi yang dibangun dalam masyarakat. Cara dari sebuah tanda dalam pemaknaan berbeda-beda terkait dengan manusia yang menggunakan tanda hanya bisa dipahami oleh manusia yang menggunakannya.

Menurut Barthes, sebagai sistem tanda film berfungsi menjadi tingkatan dalam mitos. Tanda “denotatif” dan “konotatif”. Denotatif merefleksi suatu penanda dan makna yang spesifik di mana tanda dihubungkan langsung dengan realitasnya. Makna denotatif sendiri merupakan makna dari apa yang tampak, makna dalam tingkatan ini penandaannya mempunyai konvensi dan kesepakatan yang tinggi. Sedangkan konotatif memberi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Makna konotatif terbuka terhadap berbagai kemungkinan sesuai dengan konteks kebudayaan atau ideologi tertentu. (Brooks, 1997: 128).

Ideologi sendiri merupakan suatu sistem keyakinan yang digunakan orang untuk menerangkan, menjelaskan, dan membenarkan tingkah-lakunya serta menafsirkan dan menilai tingkah laku orang lain. ideologi merupakan proyeksi kepentingan orang-orang dalam suatu lokasi sosial tertentu. Sebuah sistem sosial menciptakan sebuah pandangan dan kepercayaan yang akan mempengaruhi

pemikiran–pemikiran individu tentang realitas, sehingga perspektif dari individu tidak lagi obyektif melainkan terpengaruh oleh keyakinan yang dianut oleh sistem sosial tersebut.

Sebagai teks film memiliki makna terkodekan yang dapat dibaca. Film menggunakan perangkat indeksikal, ikonik, dan simbolik yang dengan mudah dapat diidentifikasi oleh khalayak. Film menggunakan penanda sebagai jalan pintas untuk membantu menggerakkan aliran narasi. Sebagai representasi dari realita yang ada. Menurut Turner (1993: 152);

“like any other medium of representation it constructs and re-present its pictures of reality by way of the codes, conventions, myth, and ideologies of its culture as well as by way of the specific signifying practices of the medium”

(seperti medium representasi yang lain, film mengkonstruksi dan menghadirkan kembali gambaran dari realitas melalui kode–kode, konvensi–konvensi, mitos dan ideologi–ideologi dari kebudayaannya sebagaimana cara praktik signifikasi yang khusus dari medium)

Film bekerja pada sistem–sistem makna kebudayaan untuk memperbarui, memproduksi, atau *re-view*-nya, dimana film juga diproduksi oleh sistem–sistem makna itu. Dengan demikian, film tidak pernah otonom dari ideologi yang melatarinya, karena film merupakan produk dari struktur sosial, politik, budaya, tetapi film sekaligus membentuk dan mempengaruhi struktur itu sendiri sehingga antara film dan ideologi kebudayaan dimana film itu diproduksi akan selalu tarik–menarik.

Menurut Turner (1995: 153) terdapat dua pendekatan untuk mengkaji hubungan antara film dengan kultur masyarakat, yaitu secara tekstual dan kontekstual. Pendekatan tekstual mengkaji teks–teks dalam film, dimana film

sebagai sebuah teks merupakan wujud ekspresi dari aspek–aspek tertentu dalam kebudayaan masyarakatnya. Film berusaha mereproduksi makna–makna yang berasal dari nilai–nilai, ideologi, dan kepentingan kelompok–kelompok dominan dalam masyarakat dengan mempertahankan struktur sosial yang sudah terbangun sebelumnya. Sedangkan pendekatan kontekstual lebih berfokus pada aspek industrial, kultural politik, dan konstitusional film. Film dipandang sebagai proses produksi kultural daripada sebagai sebuah representasi, dimana antara produksi film dengan lingkup sosial dan ideologi yang dianut ditempat film itu dibuat saling mempengaruhi. Antara masyarakat dan film terdapat berbagai dimensi yang menimbulkan makna–makna yang dapat dikaji untuk menghasilkan pemahaman tentang aspek–aspek yang muncul dari suatu realitas.

Sistem tanda dalam film bekerja sama dengan baik dalam mencapai efek yang diharapkan. Menurut Rudolf Arnheim Film dapat membangun sebuah efek penandaan melalui teknik–teknik dalam memproduksi gambar, karena teknik dalam film juga mampu membawakan penggambaran sebuah peristiwa dalam film. Seperti penggunaan sudut kamera (*camera angle*), kedalaman fokus (*depth of focus*), efek pencahayaan (*lighting effect*), *framing*, pergerakan kamera (*camera mobility*), teknik *fade* dan *superimotion* serta lensa–lensa khusus. Pesan yang ingin disampaikan pada khalayak dikodekan melalui tanda–tanda ikonis, yakni tanda–tanda yang menggambarkan sesuatu. Tanda–tanda dalam film tersebut disampaikan dalam bentuk pesan verbal maupun non verbal (Easthope, 1993: 3).

Proses produksi makna dalam sebuah film melibatkan baik pembuat film maupun penonton. Sebuah film mencerminkan ideologi yang dibawa oleh si pembuat film, dimana konteks sosial budaya yang dipilih oleh pembuat film untuk melatari film tersebut berpengaruh dalam pemaknaan sebuah film. Proses ini tidak bersifat tetap disebabkan oleh ideologi dan konvensi yang dianut dalam masyarakat berubah–ubah sesuai perkembangan jaman, sehingga waktu diproduksi sebuah film berhubungan erat dengan proses pemaknaan dalam film.

Meski film membawa ideologi pembuatnya, bagi penonton tanda akan dimaknai sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan pribadinya masing–masing sesuai dengan kebudayaan yang dimilikinya. Film adalah salah satu produk kebudayaan manusia yang dianggap berdampak besar bagi masyarakat, ia merupakan salah satu bentuk seni, sumber hiburan dan alat yang ampuh untuk mendidik serta mengindoktrinasi para penontonnya. Melalui pengalaman mental dan budaya yang dimilikinya, penonton berperan aktif secara sadar maupun tidak sadar untuk memahami sebuah film (Pratista, 2008: 3).

2. Representasi Dalam Media Massa

Representasi adalah proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat didefinisikan sebagai penggunaan “tanda–tanda” (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik, yang kemudian ditarik makna darinya. Representasi diyakini sebagai cara untuk memaknai

sesuatu yang digambarkan. Makna representasi dalam sebuah lingkungan budaya tertentu, disebut sebagai sistem penandaan (Danesi, 2010: 3).

Realitas dari lingkungan budaya tertentu, digambarkan dalam representasi melalui berbagai media seperti bahasa tulis (teks), gambar, grafik, animasi dan masih banyak lagi. Dalam media tersebut representasi akan menampilkan gambaran dari suatu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu, dimana peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat akan dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam kode-kode yang merupakan kepercayaan dominan dalam suatu masyarakat.

Konsep dari hubungan tanda dan makna dalam sebuah representasi tidaklah bersifat statis melainkan dinamis. Konsep representasi akan berubah-ubah seiring dengan perkembangan pengetahuan dan kebutuhan dari para pengguna tanda. Sehingga representasi akan selalu menghasilkan pemaknaan yang baru sesuai dengan perubahan kode dan konvensi yang disetujui oleh suatu masyarakat atau komunitas.

Menurut Hall representasi mengacu pada proses produksi makna melalui bahasa, representasi dipandang sebagai suatu cara untuk mendeskripsikan sesuatu. Bahasa terutama berperan penting sebagai perantara yang berfungsi untuk menterjemahkan ide-ide dan konsep yang akan dimaknai dari sebuah tanda. Dalam pandangan Hall, bahasa merupakan sistem yang merepresentasikan konsep yang kita miliki, dan berfungsi mengkonstruksi makna untuk mengkomunikasikan bagaimana dunia memaknai satu sama lain (Hall, 1997: 25).

Representasi dibedakan dalam dua bentuk, yang pertama representasi merupakan proses sosial itu sendiri, yakni proses pembuatan tanda yang mengacu pada sebuah makna, sedangkan bentuk kedua representasi merupakan produk dari proses sosial tersebut. Menurut Hektor, representasi melibatkan tiga elemen yaitu; pertama, sesuatu yang direpresentasikan disebut sebagai obyek. Dalam hal penelitian ini adalah film; kedua, representasi itu sendiri yang disebut sebagai tanda, yakni simbol–simbol dan bahasa (tekstual) dalam film; dan yang ketiga, adalah seperangkat aturan yang menentukan hubungan tanda dengan pokok persoalan atau disebut *coding*, yang terdiri dari konsep–konsep ideologi dan kepercayaan yang menjadi latar sosial film. Dapat dikatakan bahwa *coding* telah membatasi makna–makna yang mungkin muncul dalam proses interpretasi tanda, karena berkaitan erat dengan latar budaya di mana dan siapa film itu dibuat (Hektor dalam Noviani, 2002: 73).

Film didefinisikan sebagai bentuk bahasa yang menampilkan tanda–tanda tempat makna diproduksi. Proses memaknai tanda sebagai bentuk representasi dalam film, tidak dapat dipisahkan bahwa citra *visual* yang berusaha dibangun didalam film dikaitkan dengan perspektif dari sisi penonton berdasarkan pengalaman pribadi dan latar budaya yang masing–masing mereka percayai. Representasi dalam sinema menjadi sangat kuat karena film secara alamiah bersifat campuran, yakni penggabungan antara citra *visual*, narasi, dan musik. Film merupakan teks yang sinematik, dimana film mengembangkan kategori bahasa dengan membaurkan dialog musik, pemandangan dan aksi secara kohesif (Danesi, 2010: 150).

Film sebagai salah satu bentuk dari media massa pada dasarnya memiliki kemampuan untuk menunjukkan dan mengkonstruksikan setiap realitas sosial yang terjadi dan menyampaikannya ke masyarakat luas dalam bentuk komunikasi massa. Jantung dari komunikasi massa adalah media. Kata “media” dalam bentuknya media massa merupakan saluran atau wadah untuk menyampaikan proses komunikasi massa. Oleh sebab itu, dengan segala kemampuannya media massa mampu menjadi salah satu alternatif dalam menyampaikan dan mengkonstruksikan setiap kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat. Media massa memberikan validasi atau pembenahan pandangan khalayak dengan penyajian khalayak yang disimplifikasikan, dan didasarkan pada stereotip.

Menurut Fiske (1997: 5) representasi merupakan sejumlah tindakan yang berhubungan dengan teknik kamera, pencahayaan, proses editing, musik dan suara tertentu yang mengolah simbol-simbol dan kode-kode konvensional ke dalam representasi dari realitas dan gagasan yang akan dinyatakannya. Representasi dipandang sebagai cara membentuk realitas sesuai dengan ideologi dan kepentingan si pembuat media. Representasi kemudian dapat dipahami sebagai sebuah proses yang bukan hanya berusaha menyajikan kembali suatu objek di dalam sebuah media, namun lebih dari itu media ternyata juga menjalankan proses pembentukan suatu identitas tertentu dengan cara mencitrakan objek tersebut ke dalam media.

Representasi pada dasarnya adalah sebuah bentuk yang berkonsentrasi pada analisis media dengan melihat bagaimana teks media menghadirkan kembali dunia sosial, yang dimaksudkan dengan teks bukan hanya kata-kata yang tertulis, tetapi hal lainnya yang memberikan makna seperti citra, obyek maupun aktifitas keseharian (Devereux, 2003: 162). Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk merepresentasikan sesuatu mengalami proses penyeleksian dengan menggaris bawahi hal-hal tertentu dan mengabaikan hal lainnya. Di dalamnya akan dipilih aspek tertentu yang sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan untuk mengkomunikasikan ideologi tertentu untuk ditampilkan sementara tanda-tanda lain akan diabaikan.

Representasi dalam media massa membentuk gambaran siapakah yang mempunyai kekuasaan dan siapa yang tidak, bagaimana kekuasaan tersebut digunakan dan citra seperti apa yang mendominasi tata cara bahwa kita memikirkan hubungan sosial dan masyarakat (Burton, 2000: 175). Dapat diasumsikan bahwa media seolah-olah mengatur cara pandang khalayak terhadap pengelompokan-pengelompokan suatu masyarakat tertentu dan juga tentang mengapa masyarakat tersebut perlu untuk dikelompokkan pada kategori tertentu. Pengelompokan tersebut menjadi bagian dari proses berpikir khalayak dimana saat khalayak melakukan penilaian-penilaian terhadap suatu kelompok masyarakat tertentu di kehidupan nyata akan disamakan dengan gambaran masyarakat tersebut yang pernah mereka lihat dalam media. Sehingga segala bentuk representasi tentang suatu masyarakat di media membentuk, mengkonstruksi dan mempertahankan persepsi khalayak dalam pikiran. Dalam

merepresentasikan sesuatu, media terutama film akan berupaya menyusun atau mengkonstruksi suatu realitas yang ada untuk dituangkan didalamnya. Upaya ini tentunya berkaitan dengan bagaimana media melakukan politik pemaknaan, sehingga wujud dari representasi di dalamnya merupakan cerminan dari realitas.

Berger dan Luckman (1966: 36) memandang realitas terbentuk secara sosial dan realitas sosial merupakan proses dialektika tiga tahap yaitu realitas obyektif, realitas subyektif, dan realitas simbolik. Realitas obyektif berupa realitas yang terbentuk dari pengalaman di dalam dunia obyektif yang berada di luar diri individu dan dianggap sebagai sebuah kenyataan yang terbentuk dalam masyarakat melalui proses eksternalisasi dan obyektivikasi. Realitas obyektif adalah produk masyarakat yang membentuk individu, sehingga realitas ini kemudian menjadi pola pikir bersama antara individu-individu yang menyeragamkan pola tingkah laku mereka. Konkritnya realitas ini muncul dalam bentuk aturan-aturan yang mencerminkan norma sosial. Realitas ini tidak secara langsung mempengaruhi individu secara pribadi.

Realitas subyektif merupakan realitas yang terbentuk akibat proses penyerapan kembali realitas obyektif dan simbolik dalam diri individu dalam proses internalisasi. Baik sistem obyektif maupun simbolik yang ada, telah menyatu dalam kesadaran individu. Inilah yang menjadi landasan dalam tindakan sosial individu. Karena, dalam proses internalisasi individu bukan hanya memahami makna-makna yang telah diobyektifikasikan, tetapi juga harus mengidentifikasi dirinya sendiri dengan makna-makna tersebut. Realitas simbolik sosial adalah wujud ekspresi nyata dari realitas obyektif yang disampaikan dalam

bentuk seni, karya sastra, ataupun isi media. Karena, beraneka ragamnya sistem simbolik yang ada maka realitas simbolik juga beraneka jenis. Sehingga, individu dituntut untuk memiliki kemampuan menerima dan merasakan keragaman tersebut, serta mampu membedakannya dengan realitas.

Realitas yang ditampilkan media adalah realitas yang sudah diseleksi dan menjadi sebuah realitas yang lahir dari tangan kedua (*secondhand reality*). Realitas itu tampak sebagai gambaran yang mempunyai makna yang lain yang disebut citra. Citra adalah gambaran tentang realitas, dengan kata lain citra dapat diartikan sebagai gambaran dunia menurut persepsi individu. Dalam menampilkan realitas tangan kedua, media massa memberikan status dan menciptakan stereotip dengan singkat. Karena media massa bekerja untuk menyampaikan informasi. Maka, bagi khalayak informasi itulah yang akan membentuk, mempertahankan, dan mendefinisikan citra. Dengan kemampuan media sebagai menyalurkan informasi inilah, media memiliki kekuasaan untuk menggiring khalayak untuk ke arah yang dikehendaki oleh media tersebut (Rakhmat, 2008: 225).

3. Wacana Perempuan Di Media Film

Dalam realitas perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat bila dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan secara nyata ditempatkan sebagai obyek seksual/ simbol seks, obyek *fetish*, obyek peneguhan pola kerja patriarki, obyek pelecehan dan kekerasan, selalu dijalankan (*blaming the victim*) dan bersikap pasif, serta menjalankan fungsi sebagai pengonsumsi barang atau jasa dan sebagai alat pembujuk. Laki-laki dianggap memiliki kekuatan lebih jika

dibandingkan dengan perempuan. Dalam semua lini kehidupan, masyarakat memandang perempuan sebagai seorang yang lemah tidak berdaya (Sunarto, 2003: 45).

Selain pada posisinya, dalam realita dunia juga telah memisahkan peranan dan pembagian kerja yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Pembagian pekerjaan berdasarkan jenis kelamin (*sexual division of labor*) tidak hanya menempatkan orang untuk mengerjakan tugas-tugas yang berbeda berdasarkan jenis kelamin, tetapi hal ini juga mengeksploitasi perempuan dengan menuntut pekerjaan dimana tanggung jawab dalam meneruskan keturunan dan bertanggung jawab pada pemeliharaan dalam hal ini rumah tangga di masa kini dan masa depan tanpa pemberian upah (Chafetz, 1997: 104). Selain itu, ketidaksetaraan yang dialami perempuan di tempat kerja ketika mereka terlibat dalam kerja keras untuk mendapatkan upah juga dihubungkan dengan kewajiban mereka atas pekerjaan domestik yang tidak digaji, sebagaimana diungkapkan oleh Nancy Hirschman (1997). Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan berusaha ditempatkan pada tempat yang tidak memiliki kuasa atau dengan kata lain tidak berdaya. Perempuan tidak perlu dihargai dengan gaji yang setara dengan laki-laki dalam dunia kerja profesional, pekerjaan yang dilakukan perempuan di luar rumah bukanlah hal yang penting, karena perempuan tidak berperan sebagai pencari nafkah. Tanggung jawab perempuan yang utama hanyalah kewajibannya untuk mengurus rumah tangga yang dilakukan dengan sukarela tanpa upah.

Jika peran perempuan lebih banyak ditempatkan dalam wilayah domestik yang dianggap sebagai wilayah khas yang melekat pada identitas keperempuanan, maka laki-laki dianggap dominan menguasai wilayah publik, sebagai wilayah kuasa laki-laki yang umumnya berperan sebagai pencari nafkah. Namun, di satu sisi tidak sedikit perempuan yang bekerja juga memiliki peran dalam wilayah publik, sehingga perempuan pada akhirnya memiliki peran ganda yakni berada pada lingkungan domestik (*domestic sphere*) sekaligus lingkungan publik (*public sphere*). Tetapi, pandangan yang terbentuk dalam masyarakat selama ini menganggap kedudukan dan peran perempuan dalam lingkungan publik tidaklah penting bagi perempuan untuk dimiliki, karena peran tersebut hanyalah peran tambahan di samping peran utamanya dalam lingkungan domestik.

Wolfman, menjelaskan bahwa peran yang dimiliki setiap perempuan merupakan peran yang diwariskan atau bahkan peran yang diciptakan bersama dengan pekerjaan. Kebanyakan gagasan tentang tingkah laku yang selaras dengan peran-peran tersebut diwariskan lewat tradisi keluarga yang berkaitan dengan nilai-nilai kelompok, kesukuan (adat), tradisi keagamaan, dan tradisi ekonomi. Dengan demikian peran perempuan dibatasi oleh nilai-nilai budaya yang telah hadir sebelumnya, dan perempuan diharapkan mampu menjalani peran yang sudah ditentukan oleh lingkungannya tersebut dengan diimbangi tingkah laku yang diharapkan sesuai dengan nilai-nilai yang ada di sekitarnya (Wolfman, 1989: 12).

Seperti halnya dalam realitasnya, dalam media perempuan digambarkan dengan tipikal yang sama. Perempuan sebagaimana realitasnya merupakan obyek yang menempati posisi subordinat sebagai obyek eksploitasi. Hal ini mengakibatkan adanya marginalisasi, stereotip atau label negatif, beban kerja, dan kekerasan. Konkretnya perempuan seringkali dicitrakan sebagai makhluk yang lembut, lemah, pasif, emosional, dan keibuan.

Perempuan di media massa dijadikan obyek dengan berbagai konstruksi yang mewacanakan rendahnya posisi seorang perempuan. Konstruksi tersebut seringkali disajikan secara terbuka (*overt*) dan *manifest*, yakni ditematkannya perempuan sebagai obyek seksual, di mana tubuh perempuan disajikan sebagai komoditas utama untuk dieksploitasi dalam media dengan konteks dan tujuan yang bersifat sensualitas. Atau dikonstruksikan secara tertutup (*covert*) dan tersembunyi (*latent*), dimana kualitas tubuh perempuan dieksploitasi dan dicitrakan sedemikian rupa melalui kecantikan, kerampingan, kulit lebih putih, demi tujuan komersialisme. Dengan demikian konstruksi yang dibangun dalam media mengenai perempuan bukan hanya menitik beratkan pada figur (*figure*) personifikasi dan peran sosialnya namun juga keadaan fitur (*feature*) tubuh si perempuan (Maryanta, 2011: 22).

Penggambaran perempuan di dalam media berhubungan dengan citra yang sudah dilekatkan bagi perempuan pada umumnya. Citra perempuan menurut Tomagola adalah sebagai berikut:

- a. Citra pigura, menekankan pada citra penubuhan wanita dimana tampilan fisik menjadi fokus utama citra ini. Penting bagi perempuan untuk selalu tampil memikat dengan cara mempertegas sifat kewanitaan secara biologis dan penebaran isu “natural anatomi” bahwa usia menjadi momok yang ditakuti oleh perempuan.
- b. Citra pilar, menekankan pada penggambaran perempuan sebagai tulang punggung. Di satu sisi perempuan diposisikan sederajat dengan laki-laki, namun dibedakan melalui status dan perannya. Status dan peran perempuan di sini berhubungan dengan apa yang disebut sebagai kodrat alamiah perempuan yang berbeda dengan laki-laki. Tulang punggung yang dimaksud adalah peran perempuan sebagai pengurus rumah tangga.
- c. Citra pinggan, menekankan pada pemahaman bahwa perempuan tidak bisa melepaskan diri dari lingkungan domestiknya, dalam hal ini secara spesifik adalah dapur yang distereotipkan sebagai tempatnya perempuan.
- d. Citra pergaulan, citra ini menggambarkan perempuan dalam ruang publik. Dalam citra ini perempuan masuk ke kelas-kelas tertentu yang lebih tinggi dalam masyarakatnya, dan perempuan digambarkan sebagai makhluk yang anggun dan menawan (Tamagola dalam Bungin, 2008: 122).

Citra perempuan di dalam masyarakat dan media dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap pantas oleh suatu budaya. Hal ini yang kemudian membentuk stereotip-stereotip yang dilekatkan pada perempuan. Stereotip inilah yang dicitrakan di dalam media. Stereotip mengenai perempuan sendiri berkaitan

dengan konsep peran yang sudah disebutkan sebelumnya. Yang membedakan adalah stereotip merupakan gambaran yang ada di kepala kita. Terdiri dari sejumlah sifat dan harapan yang berlaku bagi suatu kelompok. Stereotip merupakan suatu generalisasi tentang sifat-sifat yang dianggap dimiliki oleh orang-orang tertentu tanpa perlu didukung oleh faktor obyektif (Saparinah, 2010: 24).

Bukan hanya budaya saja yang mampu mempengaruhi hadirnya representasi dalam media. Sebaliknya di satu sisi representasi dalam media ternyata juga mampu membangun bahkan menciptakan mitos mengenai nilai-nilai yang ideal bagi perempuan dalam realitas. Label-label yang mengacu pada nilai negatif dan positif bagi perempuan dalam media kemudian akan melekat pada realitasnya sehingga perempuan akan dinilai seperti halnya representasi yang dibentuk dalam media. Perempuan tidak memiliki pilihan dalam hal ini karena mereka didorong untuk mengonsumsi apa yang mereka lihat di dalam media bahkan menjadikannya sebagai gaya hidup. Misalnya saja, nilai perempuan yang cantik berdasarkan warna kulit atau bentuk tubuh tertentu dikonstruksikan dalam media sehingga perempuan yang tidak memenuhi nilai tersebut akan masuk dalam kategori tidak cantik. Dengan demikian, media juga telah membentuk apa saja nilai-nilai yang menjadi penting dan harus dimiliki oleh perempuan agar mereka dinilai ideal, sehingga para perempuan berlomba-lomba untuk memenuhi nilai-nilai tersebut.

Perempuan disajikan dalam dua gambaran di dalam film, yang pertama sebagai sosok keibuan yang lembut dan patuh. Atau sebaliknya digambarkan jahat, cengeng, cerewet, tidak teguh pendirian, dan tidak cerdas. Dalam film perempuan lebih banyak ditampilkan subordinat, berbeda dengan laki-laki yang ditampilkan sempurna dan memiliki kemampuan untuk menguasai perempuan. Perempuan hanya dijadikan pelengkap saja di dalam film atau sebagai pemanis penarik pandangan mata.

Meski film dapat menyuguhkan realitas yang mirip bahkan mencerminkan keadaan yang sesungguhnya, namun realitas yang ditampilkan dalam film bukanlah realitas yang sesungguhnya. Sutradara telah membingkai realitas sesuai dengan subjektivitasnya yang dipengaruhi oleh kultur dan masyarakat tempat ia berasal. Sutradara yang dibesarkan dalam kultur patriarki cenderung menampilkan film yang akan memperkuat nilai-nilai patriarki. Namun, film juga bersifat personal, sehingga bisa pula mendobrak realitas. Banyak film yang menjadikan perempuan sebagai objek hiburan semata. Perempuan dibentuk sedemikian rupa untuk menarik perhatian penonton, entah itu dari segi seksualitasnya, kelamahannya, dan lain-lain. Lebih ironis lagi karena penikmat kebanyakan adalah laki-laki. Menurut Janice Winship (dalam Hall et al., 1980: 116), perempuan tidak hanya dilihat sebagaimana laki-laki melihat mereka, tetapi didorong untuk menikmati seksualitas mereka melalui mata laki-laki. Menurutnya terdapat relasi–relasi ideologi gender dan kapitalisme di balik penggambaran dan pencitraan perempuan di dalam media termasuk film.

Menurut Mulvey dengan menonton film, penonton dibawa ke dalam bentuk kesenangan yang kontradiktif (dalam Storey, 2007: 65). Pertama; *schopophilia*, “kesenangan memandang” yakni menggunakan orang lain sebagai obyek, menundukkan mereka pada tatapan yang mengendalikan. Menurut argumen Mulvey gagasan tentang tatapan yang mengontrol itulah merupakan bentuk pengobyekan seksual. *Schopophilia* bersifat seksual, menggunakan orang lain sebagai objek stimulasi seksual penglihatan. Dalam hal ini perempuan seringkali menjadi obyek pandangan, sedangkan laki-laki yang mendapatkan kesenangan untuk memandang tersebut. Kedua, kesenangan perempuan untuk dipandang dalam film sebagai obyek kesenangan tatapan laki-laki. Menurut Mulvey, perempuan dalam film berperan dalam dua level yaitu, sebagai objek erotik bagi tokoh-tokoh dalam cerita film, dan sebagai objek erotik bagi penonton film.

Hadirnya perempuan sebagai obyek seksual di dalam film tidak dapat lepas dari kenyataan bahwa industri perfilman masih dikuasai oleh dunia patriarki dan para praktisi di dalamnya sehingga lebih banyak didominasi oleh laki-laki. Mulai dari penulis skenario, sutradara, kameramen, dan seterusnya. Dengan kata lain, keindahan itu distandarkan menurut pandangan laki-laki. Melalui kamera, laki-laki secara naluriah mencari *angle* yang pas dan mampu menonjolkan seksualitas karena keindahan perempuan di mata laki-laki didominasi oleh hasrat seksualitas. Mereka yang menulis skenario film dan mengintip dari balik kamera masih dominan laki-laki dan mengikuti naluri laki-lakinya. Kalaupun perempuan yang menempati posisi tersebut, mereka juga masih dalam perangkat maskulinitas

masyarakat yang cenderung melihat laki–laki sebagai pemeran utama dan perempuan sebagai pelengkap. Perempuan kebanyakan tidak sadar bahwa dirinya hanya dijadikan objek pelengkap dalam film. Perempuan sendiri yang memiliki keinginan untuk mencapai *instan success*. Perempuan seperti inilah yang hanya dijadikan objek komoditas dalam film (Ibrahim dalam Ibrahim, 1997: 27).

Komodifikasi perempuan dalam film berkaitan erat dengan ideologi kapitalisme yang menempatkan perempuan sebagai salah satu alat produksi. Secara teoritis dan historis, kapitalisme memandang segala sesuatu bernilai sejauh ia mempunyai peran sebagai alat untuk mengakumulasikan kapital. Industri film kapitalis ini membaca konstruksi sosial dan bekerja sama dengan budaya patriarki untuk merendahkan dan melecehkan perempuan. Meskipun dalam hal ini, perempuan sendiri menikmati pekerjaannya sebagai aktris sekaligus komoditi, hal tersebut merupakan manifestasi pelecehan seksual yang selama ini tidak dianggap oleh pekerja media. Perempuan tidak digambarkan dalam produk media adanya sikap marah, tersinggung, atau malu yang dimunculkan oleh individu yang menjadi sasaran pelecehan seksual tersebut (Nur, 2003: 123).

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa realitas yang disajikan dalam sebuah media seperti halnya film merupakan realitas bentukan yang telah terpengaruh oleh subjektivitas dari pembuatnya. Sehingga ketika perempuan seringkali digambarkan secara marjinal dalam film hal ini terpengaruh oleh ideologi pembuatnya yang berada dalam kultur patriarki. Perfilman sendiri masih diwarnai oleh kekerasan yang ditujukan bagi perempuan baik secara fisik (*physical violence*) berupa pelecehan, perkosaan, dan penodaan terhadap

perempuan; maupun kekerasan secara simbolik berupa distorsi, pelencengan, pemalsuan, dan plesetan. Subordinasi terhadap perempuan dalam film dapat menimbulkan *image* yang negatif terhadap perempuan sendiri bahwa perempuan ternyata identik dengan perilaku yang negatif.

4. Gender dan Patriarki

Permasalahan gender sering dibicarakan dengan menempatkan perempuan sebagai subyek pusat perhatian (*focus of interest*) dalam kajian sosial. Untuk itu perlu dibedakan antara konsep jenis kelamin (seksual) dan perbedaan seksual (gender). Jenis seksual dikenal dengan 2 dimensi kategoris bersifat biologis, yaitu jenis seksual yang terdiri atas alat (organ) kelamin (vagina dan penis) disertai alat reproduksi masing-masing yang khas. Konsep jenis seksual berkaitan dengan alat reproduksi, sehingga posisi alamiah dari perempuan dan laki-laki dilihat dari fungsinya dalam proses regeneratif. Penghargaan pada perempuan pada dasarnya bukan karena bentuk tubuh atau kecantikan yang terlihat, tetapi karena fungsinya dalam kehidupan umat manusia melalui alat reproduksi yang sama sekali tidak boleh diperlihatkan. Dari hal ini perkosaan terhadap perempuan dipandang keji karena mencerminkan kesewenang-wenangan terhadap alat reproduksi perempuan, lebih jauh sebagai pelecehan terhadap peradaban umat manusia.

Sementara gender merupakan pemilahan yang dibuat atas dasar sosial. Pemilahan sosial sering bersifat absolut akibat dipaksakan oleh kekuasaan bersifat struktural. Ini dimulai dari orientasi sosial yang terdiri atas feminitas dan maskulinitas. Manifestasi kekuasaan struktural ini digariskan dari jenis seksual ke

orientasi seksual yang sama sekali tidak boleh menyimpang. Pemilik vagina hanya boleh menjalankan fungsi sebagai perempuan, dan menjalankan orientasi seksual bersifat feminin. Begitu pula pemilik penis menjalankan fungsi sebagai laki-laki dan harus berada dalam orientasi maskulin. Setiap penyimpangan akan ditolak dalam peran struktural. Ketidakadilan gender pada dasarnya merupakan implikasi dari konstruksi sosial yang bersifat menindas terhadap minoritas dalam sektor politik, ekonomi dan kehidupan kultural.

Perbedaan laki-laki dan perempuan menurut Susilastuti (1993: 29), tidak saja terbatas pada perbedaan biologis dan anatomi tubuh. Perempuan contohnya sering digambarkan sebagai sosok yang lembut, tidak asertif dan cenderung mengalah. Sebaliknya laki-laki sering ditempatkan sebagai seorang yang besar, asertif dan dominan. Inilah yang disebut sebagai konsep gender dimana perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan dikonstruksi secara sosial bukanlah bawaan dari lahir atau yang disebut kodrat Tuhan. Gender berbeda dengan jenis kelamin (*sex*). Jenis kelamin merupakan sifat bawaan dengan kelahiran manusia, sedangkan gender adalah perbedaan atribut dan perilaku yang dibentuk secara kultural yang ada pada diri laki-laki dan perempuan. Dikotomi laki-laki dan perempuan juga tercermin dalam pengkotak-kotakan “pekerjaan laki-laki” dan “pekerjaan perempuan” yang dikenal dengan istilah pembagian kerja secara seksual. Pembagian kerja secara seksual ini mengacu pada peran perempuan dalam lingkungan domestik dan penempatan laki-laki pada lingkungan publik.

Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, timbul persoalan bahwa perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan. Walaupun laki-laki tidak menutup kemungkinan akan menjadi korban ketidakadilan gender, tetapi perempuan masih tetap menduduki posisi tertinggi sebagai korban ketidakadilan gender. Menurut Mansour Fakih (1996:12), ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, di antaranya marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi, atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan *stereotype*, atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang, serta sosialisasi ideologi peran gender. Ketidakadilan gender inilah yang digugat ideologi feminis, berangkat dari suatu kesadaran akan suatu penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik itu di tempat kerja ataupun dalam konteks masyarakat secara makro, serta tindakan sadar, baik oleh perempuan atau pun laki-laki dalam mengubah keadaan tersebut.

Konsep gender menyebabkan terjadinya perbedaan peran, posisi, dan nilai yang diberikan terhadap perempuan dan laki-laki sehingga menimbulkan ketidakadilan. Gender sejatinya adalah sebuah konstruksi sosial yang dikukuhkan dalam masyarakat hingga seolah menjadi sebuah ketetapan yang alamiah. Gender sendiri merupakan hasil dari pemikiran manusia yang diproses hingga menjadi sistem nilai dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, gender sesungguhnya tidaklah bersifat tetap namun bersifat situasional bergantung pada perbedaan dari kebudayaan, adat istiadat serta ideologi dominan yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam konsep gender, laki-laki ditempatkan dalam tingkatan yang lebih tinggi sebagai pihak yang berkuasa sedangkan perempuan adalah pihak yang dikuasai. Laki-laki akan menjadi sosok yang memimpin, ditempatkan di depan dan menjadi pihak yang dilayani, sebaliknya perempuan harus menurut sebagai pihak yang dipimpin, ditempatkan di belakang laki-laki dan harus rela melayani. Pembagian kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat tersebut mengakibatkan ketimpangan yang disebut dengan bias gender dimana posisi laki-laki dan perempuan dianggap tidak seimbang dan menimbulkan ketidakadilan bagi perempuan.

Ideologi gender hidup karena didukung oleh sistem kepercayaan dan pendapat tentang laki-laki dan perempuan, yaitu syarat tentang kualitas maskulinitas dan feminitas. Istilah dalam gender tersebut berkaitan pula dengan sejumlah karakteristik psikologis dan perilaku kompleks yang dilekatkan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan. Maskulinitas merujuk pada sifat “kelelakian”, bahwa laki-laki lebih kuat secara fisik, tegas, rasional, lebih berani, dan perkasa. Sedangkan feminitas merujuk pada stigma perempuan yang memiliki sifat pasif, lemah lembut, gemulai, emosional dan keibuan (Soemandoyo dalam Widyatama, 2006: 7).

Ideologi merupakan suatu sistem keyakinan yang digunakan oleh orang untuk untuk menerangkan, menjelaskan, dan membenarkan tingkah lakunya serta menafsirkan dan menilai tingkah laku orang lain. Dengan demikian, ideologi gender di dalam masyarakat digunakan untuk menjelaskan dan membenarkan apa yang mereka lakukan untuk mengatur perbedaan sifat laki-laki dan perempuan,

keadilan, sifat alamiah, asal–muasal, dan berbagai aspek lainnya. Ideologi mengatur apakah perbedaan tersebut fundamental atau haruskah dilestarikan, dan apakah bisa dipertahankan tanpa kesetaraan (Sugihastuti dan Saptiawan, 2007:49).

Sebuah ideologi ditanamkan melalui penerapan kekuasaan dari atas ke bawah. Dalam hal ini, hirarki terbentuk antara laki–laki dan perempuan dimana laki–laki berada dalam posisi yang lebih tinggi daripada perempuan. Ideologi di dalam gender melegalkan kekuasaan laki–laki atas perempuan, bahkan di dalamnya mengatur bagaimana dan seperti apa kekuasaan tersebut dijalankan. Laki–laki ditempatkan sebagai pusat baik dalam rumah tangga maupun masyarakat, sehingga laki–laki memiliki hak yang lebih dibandingkan dengan perempuan, dan perempuan dianggap lebih rendah kedudukannya dibandingkan laki–laki. Pembentukan tersebut didahului adanya pembentukan identitas feminin dan maskulin. Ideologi ini dapat terbentuk pada berbagai tingkatan negara, komunitas, keluarga dan disosialisasikan melalui pendidikan, media massa, dan lain–lain.

Ideologi gender mendefinisikan bahwa perempuan mewarisi identitas femininnya yang seringkali disebut dengan “kodrat perempuan”, yakni emosional, pasif, inferior, lemah lembut dan perannya pada bidang keluarga. Sejak kecil perempuan dikonstruksikan dengan peran mitos dan stereotip yang berkaitan dengan identitas feminin. Kebiasaan pola asuh serta pendidikan yang diterima oleh anak perempuan sejak kecil, membuat perempuan dibatasi oleh konstruksi sosial. Pembatasan–pembatasan tersebut membuat perempuan tidak memiliki banyak kesempatan untuk ikut terlibat dalam mengambil keputusan, baik di

tingkat rumah tangga maupun di tingkat masyarakat. Inilah sebabnya mengapa tidak banyak perempuan yang memiliki kemampuan untuk memimpin, karena hambatan ideologis maupun hambatan material. Hambatan ideologis berkaitan dengan nilai kepatutan, misalnya, hanya laki-laki yang pantas menjadi pemimpin berkaitan dengan konsep laki-laki sebagai pencari nafkah utama (*breadwinner*). Kepemimpinan berkaitan dengan pengambilan keputusan politik yang dianggap hanya cocok dilakukan oleh laki-laki, dan tidak untuk perempuan. Hambatan ideologis berupa nilai-nilai secara berbeda sesuai dengan identitas atau label feminin pada perempuan dan maskulin pada laki-laki (Moore, 1998: 14).

Secara umum, ideologi gender menganggap tinggi nilai-nilai maskulinitas tradisional, seperti kekuatan, kekuasaan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki, dan kerja. Sedangkan yang dipandang rendah adalah “hubungan interpersonal, kemampuan verbal. Kehidupan domestik, kelembutan, komunikasi” yang distereotipkan merupakan sifat yang dimiliki oleh perempuan; perempuan itu sendiri dan anak-anak (Barker, 2000: 300).

Ketimpangan gender dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan oleh pondasi budaya patriarki yang telah mengakar kuat dan berpengaruh besar dalam kehidupan perempuan dalam masyarakat. Budaya Patriarkal cenderung menempatkan perempuan dalam posisi yang kurang menguntungkan. Anggapan bahwa perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki, yang berfungsi sebagai “kanca wingking” dan atribut-atribut yang cenderung mensubordinasikan kaum perempuan atas laki-laki nyata-nyata masih berlaku di banyak masyarakat dan

masih berkembang dalam alam pikiran baik laki-laki maupun perempuan (Heyzer dalam Krisnawati, 1993: 161).

Patriarki merupakan istilah yang menggambarkan hubungan kuasa antara laki-laki dan perempuan, siapa yang menguasai dan siapa yang dikuasai. Budaya patriarki menganut konsep bahwa perempuan berada dalam posisi yang terdominasi oleh laki-laki. Dalam paham ini secara nyata perempuan memiliki peran sebagai pihak tertindas. Laki-laki dipercaya memiliki kualitas sebagai pihak yang mendominasi, yakni karakter-karakter yang cenderung disyahkan sebagai milik mereka seperti kecerdasan, kekuatan, keuletan dan keberanian yang diasumsikan tidak dimiliki oleh perempuan yang cenderung lemah dan tidak berdaya.

Patriarki cenderung dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang bercirikan laki-laki (Ayah). Laki-laki berkuasa untuk menentukan, sistem ini dianggap wajar sebab disejajarkan dengan pembagian kerja berdasarkan seks (Muniarti, 2004: 80). Pola ini kembali pada pembagian kerja laki-laki yang berada pada ruang publik dan wilayah kerja perempuan yang berada pada ruang domestik. Inti dari budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai kelompok superior dan perempuan sebagai kelompok inferior. Hal ini dianggap sebagai sesuatu yang kodrati bahwa laki-laki dilahirkan untuk berkuasa sedangkan perempuan adalah pelengkap yang berkewajiban untuk mematuhi.

Menurut Masudi, sejarah masyarakat patriarki sejak awal membentuk peradaban manusia yang menganggap bahwa laki-laki lebih kuat dibandingkan perempuan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bernegara. Kultur patriarki ini secara turun-temurun membentuk perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan di masyarakat yang kemudian menjadi hirarki gender. Proses tersebut pada akhirnya menyebabkan merosotnya kedudukan perempuan hingga menjadi objek sosio-biologis belaka. Perempuan sebagai objek sosio-biologis ditempatkan berdasarkan stereotip perwatakan yang dinilai sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat seperti kehalusan tingkah laku dan cara bicara, keluwesan dan keramah-tamahan, selain itu perempuan sepiantasnya tidak menonjolkan diri melebihi perannya dibandingkan dengan laki-laki. Nilai-nilai ideal perempuan tersebut disebut sebagai bahasa perempuan yang mencerminkan kelemahan dan posisinya yang subordinat (Masudi dalam Setiawan, 2008: 16).

Selain menampilkan biasanya posisi antara perempuan dan laki-laki. Budaya patriarki juga mengkonstruksi citra seksualitas perempuan sebagai makhluk 'penggoda' atau buruan yang siap dimangsa oleh laki-laki sebagai makhluk predator. Dalam masyarakat patriarkal, seks merupakan bagian yang dominan dalam hubungan laki-laki dan perempuan. Hal ini semakin menegaskan bahwa perempuan sejatinya merupakan obyek yang eksistensinya bergantung pada laki-laki (Bhasin, 1996: 30).

Pengungkapan perempuan tanpa perspektif gender dapat melahirkan eksploitasi untuk tujuan ekonomi (komodifikasi) perempuan. Penampilan perempuan di media massa dapat dilihat dari makna yang terkandung secara intrinsik dalam muatan informasi yang merendahkan perempuan, yaitu menjadikan perempuan sebagai obyek dari pihak yang berkuasa khususnya ekonomi.

F. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana karena teks dalam media berkaitan dengan konteks yang lebih luas, bahasa tidak hanya menerangkan, tetapi dapat merepresentasikan hal-hal tertentu, termasuk peran perempuan melalui berbagai aspek. Analisis wacana tidak berhenti pada aspek tekstual tetapi juga konteks dan proses produksi dan konsumsi suatu teks, bagaimana bahasa diproduksi dan ideologi dibaliknya. Oleh karena itu, sorotan utama dalam penelitian ini adalah representasi yang ditampilkan melalui penggambaran peran perempuan dalam media massa khususnya media film.

Dalam analisis wacana terdapat tiga pandangan yaitu, positivism-empiris, konstruktivisme dan kritis. Penelitian ini lebih cenderung menggunakan pandangan kritis, atau disebut *Critical Discourse Analysis (CDA)*. Analisis wacana kritis dimaksudkan sebagai suatu proses analisis dengan tujuan untuk membongkar maksud-maksud atau makna tertentu dari sang pencerita yang

mengemukakan suatu pernyataan dalam sebuah wacana tertentu. Bagaimana ideologi dari sang pencerita berperan dalam membentuk wacana. Misalnya dalam wacana film yang memunculkan pencerminan ideologi seseorang, apakah dia feminis, antifeminis, kapitalis, sosial, dan sebagainya. Analisis wacana kritis digunakan untuk membongkar pengoperasian ideologi gender dalam wacana sastra, diantaranya adalah model analisis Sara Mills.

Fokus perhatian Sara Mills adalah wacana feminisme, yakni bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik dalam cerpen, gambar, foto, maupun media film. Oleh karena itu, model analisis ini disebut juga analisis berperspektif feminis. Fokus perhatian analisis ini adalah menunjukkan bagaimana teks bias gender dalam menampilkan perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan sebagai pihak yang salah, marginal dibandingkan dengan laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai perempuan inilah yang menjadi sasaran utama dalam tulisan Mills.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitiannya adalah film *You're My Pet* yang merupakan film berdurasi 110 menit produksi negara Korea Selatan, garapan sutradara Kim Byung Go yang diadaptasi dari komik Jeang berjudul *Kimi Wa Petto* karya Yayoi Ogawa.

Penelitian ini akan mengambil 48 *scene* film yang sudah di-*capture* dan satu gambar poster untuk dianalisa dalam pembahasan. Beberapa *scene* akan dimasukkan dalam kategori yang sama dalam pegkajian penelitian film ini.

c. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Data dokumentasi dapat berupa film, video, foto, gambar ataupun catatan tertulis. Dalam penelitian ini data dokumentasi yang dikumpulkan berupa potongan-potongan film *You're My pet* yang akan dicetak menjadi gambar diam untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Studi Pustaka

Pada penelitian ini studi pustaka diambil dari buku, makalah, dokumentasi, internet, serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Studi pustaka merupakan elemen yang penting dalam sebuah penelitian karena tanpa literatur yang mendukung, maka peneliti akan kesulitan menganalisis data.

d. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana (*discourse analysis*). Wacana secara sederhana diartikan menjadi tentang bagaimana seseorang memberi makna pada benda-benda dan bagaimana mereka menjadi bermakna tidak hanya jika mereka eksis secara fisik.

Analisis wacana yang digunakan dalam penelitian ini dikhususkan pada wacana feminis. Analisis Wacana Feminis berpijak pada teori wacana Foucault dan banyak mendapat pengaruh dari analisis wacana kritis (*Critical Discourse*

Analysis) yang dikembangkan Fairclough dan Wodak. Pandangan Foucault mengenai relasi kekuasaan dan ideologi banyak mempengaruhi serta memberi inspirasi bagi kaum feminis dalam merumuskan analisis wacana Feminis. Relasi kekuasaan dan ideologi di sini berhubungan erat dengan teori gender dan feminis yang menjadi pokok bahasan dalam analisis wacana feminis. Relasi kekuasaan serta ideologi tersebut diwujudkan dalam pembagian peran di dalam praktek gender antara laki-laki dan perempuan, beserta kepercayaan dan nilai-nilai yang menyertainya. Dimana dalam ideologi gender kekuasaan berada di tangan laki-laki, sedangkan perempuan menjadi pihak yang subordinat.

Dalam penelitian ini, film yang dipilih sebagai objek penelitian akan dianalisis melalui analisis wacana sesuai pandangan wacana feminis mengikuti model Sara Mills. Titik perhatiannya terutama pada wacana mengenai feminisme, mengenai bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik itu berupa teks novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Sara Mills mengembangkan konsep yang berbeda yang tidak hanya terpaku pada penggunaan bahasa dalam teks, dalam hal ini teks linguistik berupa kata-kata dan tulisan sebagai acuan dalam makna representasi.

Praktik kewacanaan Sara Mills mengembangkan teori yang dikemukakan oleh Foucault. Sesuai dengan pemikiran tersebut, kekuasaan menyusun wacana, pengetahuan, benda-benda dan subjektivitas. Dalam kekuasaan itulah dunia sosial dihasilkan dan obyek-obyek dipisahkan satu sama lain dan dengan demikian bisa mencapai karakteristik individu dan hubungan-hubungannya satu sama lain. Wacana terutama memberikan kontribusi terhadap pembuatan subyek siapa kita

dan obyek–obyek yang kita ketahui (termasuk kita sendiri sebagai subyek). Mills melihat bagaimana wacana membagi posisi subyek dan obyek, dalam hal ini berkaitan dengan bagaimana aktor–aktor diposisikan di dalam teks. Khususnya dalam wacana feminis adalah posisi perempuan dan laki–laki dalam pewacanaan (Jorgensen and Phillips, 2007: 123).

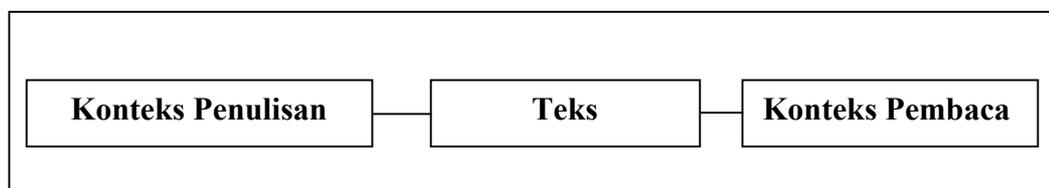
Sara Mills berpendapat bahwa jenis kelamin penulis sebagai pembuat teks berpengaruh besar terhadap teks yang ditulisnya, karena jika penulis tersebut perempuan maka akan memiliki bahasa yang berbeda dengan penulis laki–laki. Dalam analisis Sara Mills, mengkaji penggambaran karakter dan peran di dalam teks, menurut Mills selain digambarkan secara seksual, mereka juga diidentifikasi melalui status hubungannya dengan orang lain. Ia menganalisis perempuan di dalam teks dengan bertumpu pada stereotip yang berkembang mengenai perempuan. Salah satunya label bahwa perempuan adalah obyek menjadi pokok bahasan dalam model analisis Sara Mills. Proses selanjutnya adalah *focalization*, yakni proses dimana pembaca menempatkan dirinya sendiri dalam sudut pandang karakter atau sudut pandang sang narator dalam sebuah alur cerita dalam teks. Umumnya pembaca melihat dari sudut pandang narator, yang disebut sebagai “*the bird’s-eyes view*”, artinya pembaca terlibat sebagai orang ketiga yang mengetahui segala peristiwa. Dalam proses ini pembaca akan melihat bagaimana perempuan diposisikan di dalam sebuah teks. Respon pembaca menjadi salah satu faktor penting dalam wacana ini, karena perspektif pembaca mempengaruhi penulis dalam memproduksi teks karena mempertimbangkan pandangan pembaca tersebut (Mills, 1995: 126).

Tingkah	Yang Dilihat
Posisi Subjek–Objek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peristiwa, dari kacamata siapa peristiwa dilihat ? 2. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek cerita ? 3. Apakah masing–masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri atautkah ditampilkan untuk orang lain ?
Posisi pembaca	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks ? 2. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan ? 3. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya ?

Tabel 1. Kerangka analisis wacana model Sara Mills, Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisi Teks Media, Yogyakarta: LKIS,2001 halaman 211.

Mills melihat bagaimana posisi subjek–objek ditampilkan dalam teks, termasuk teks film sebagai obyek penelitian ini dan posisi pembacanya seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dalam pendekatan ini posisi subjek dipandang sebagai pihak yang mengkonstruksi secara subjektif dari sudut pandangnya sendiri dan memiliki posisi lebih dominan untuk mendefinisikan objek sebagai pihak kedua. Posisi pembaca disini menjadi penting karena pembaca dianggap memiliki keterlibatan secara personal ketika membaca sebuah teks, pembaca yang dimaksud dalam kajian ini adalah penonton film. Dalam teks kebahasaan yang muncul dalam film, pembuat film tentunya mempertimbangkan keberadaan

penonton sebagai konsumen dari film yang mereka produksi. Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana baik pembaca maupun penulis ditampilkan dalam teks. Dalam hal ini peneliti juga termasuk dalam kategori penonton, sedangkan penulis adalah pembuat film tersebut yakni sutradara. Penonton di sini akan mengidentifikasi dan menempatkan dirinya sendiri dalam teks, seolah-olah mereka dilibatkan di dalamnya yang terjadi dalam proses *focalization*. Menurut Mills, wacana media bukanlah sarana yang netral, tetapi cenderung menampilkan aktor tertentu sebagai subjek yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu. Posisi itulah yang menentukan semua bangunan unsur teks, dalam arti pihak yang mempunyai posisi tinggi untuk mendefinisikan realitas akan menampilkan peristiwa atau kelompok lain ke dalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir kepada khalayak.



Bagan 1.1 model konteks analisis wacana Sara Mills. Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisa Teks Media, Yogyakarta: Lkis,2001 halaman 205.

Bagan di atas menggambarkan bagaimana sebuah praktik kewacanaan diproduksi menurut model Sara Mills, bagan di atas juga merupakan struktur yang menggambarkan bagaimana analisa sebuah wacana menggunakan metode Sara Mills. Pada bagan pertama konteks penulisan mengacu pada kedudukan sutradara, penulis, ide kreatif serta orang-orang dibalik layar dalam memproduksi teks kebahasaannya. Karena pembuat film yang menjadi obyek penelitian ini memiliki

latar belakang budaya dan ideologi Korea, dengan demikian, tentu saja film yang diproduksi juga berlatarkan budaya yang dimiliki oleh sang pembuat. Latar belakang budaya Korea tersebut akan mempengaruhi bagaimana teks diwacanakan sesuai dengan budaya yang diusung oleh film itu sendiri. Sutradara dari film *You're My Pet* sendiri merupakan seorang laki-laki, yang tentu saja akan membedakan ideologinya dalam membuat film dibandingkan sutradara perempuan.

Pada bagian kedua, proses selanjutnya adalah hasil dari penulisan yakni teks. Produk teks di dalam film berupa narasi, audio dan visual. Dengan melihat teks sebuah wacana Sara Mills menempatkan posisi subjek-objek dalam penokohan karakter teks tersebut. Dalam film *You're My Pet*, posisi objek ditempati oleh tokoh utama perempuan yang bernama Ji Eun-yi, karena sebagai tokoh utama, perempuan di sini diceritakan melalui stereotip dan label-label tertentu. Sedangkan subjek ditempati oleh tokoh utama pria bernama In-ho sebagai pihak yang memberi penilaian terhadap lawan mainnya. Teks yang dihasilkan dalam film ini berlatar belakang budaya Korea, sehingga bagaimana perempuan diwacanakan dalam film ini tentunya berpengaruh dengan budaya dan ideologi Korea.

Meski perempuan nampaknya digambarkan membantah stereotip dan label negatif yang biasa dilekatkan pada perempuan bahkan sampai bertukar peran dengan laki-laki dalam lingkungan sosial, namun masih tertangkap oposisi biner beberapa *scene* yang mengkonstruksikan perempuan selayaknya mereka digambarkan selama ini. Contohnya, seperti potongan adegan di bawah,



Gambar 1.2

In-ho menyuruh Ji Eun-yi memasak untuknya

In-ho: “*Aaah.. perutku terasa sangat lapar sekali. Masalah sosis dengan cepat, cepat...*”

Budaya Korea yang memiliki sistem kekerabatan patrilineal didukung dengan ajaran Konfusianisme yang sudah lama mengakar dalam masyarakat Korea mempengaruhi ideologi dan pemikiran para kreatornya. Dialog dalam *scene* di atas berbunyi “*Aaah.. perutku terasa sangat lapar sekali. Masalah sosis dengan cepat, cepat...*”. Adegan dan dialog dalam *scene* tersebut jelas merupakan representasi dominan laki–laki terhadap perempuan. *Scene* tersebut menjelaskan bahwa laki–laki menyuruh perempuan memasak makanan untuknya. Dalam kalimat tersebut nyata bahwa laki–laki sebagai pihak yang memberi perintah dan perempuan sebagai pihak yang diperintah dan di bawah kekuasaan laki–laki.

Hal di atas menimbulkan asumsi lain bahwa perempuan dalam film *You're My Pet* tidak sepenuhnya digambarkan dalam perspektif yang membantah stereotip tentang perempuan. Bukan hanya *scene* di atas terdapat oposisi biner lainnya yang dalam film ini, seperti pada tokoh Young-Soo, dimana ia memiliki karakter yang berkebalikan dengan Ji Eun- Yi sebagai tokoh utama perempuan.

Inilah sebabnya diperlukan analisis kritis Sara Mills untuk membongkar bagaimanakah sesungguhnya perempuan diwacanakan dalam film *You're My Pet*, dengan budaya dan ideologi Korea yang melatarinya.

Dalam tahapan selanjutnya, yakni konteks pembaca maka penonton memiliki andil sendiri dalam memaknai film yang mereka tonton sesuai dengan perspektif yang dimiliki oleh masing-masing sesuai dengan latar budaya serta pengalaman dan pandangan mereka terhadap sesuatu. Namun demikian tidak dapat dipungkiri, dengan menempatkan penonton secara tidak langsung ke dalam pembacaan sebuah film, tanpa sadar penonton digiring oleh pembuat film untuk memihak suatu kelompok tertentu yang dijadikan subjek dalam film. Sehingga pandangan penonton di sini akan mengarah pada tujuan yang diinginkan oleh sang pembuat film. Penonton dalam film *You're My Pet* menjadi pihak ketiga di luar kisah mengamati jalan cerita yang mana antara perempuan sebagai pihak pertama menjadi tokoh utama dalam film *You're My Pet* dan tokoh utama laki-laki sebagai pihak kedua di film tersebut.

Peneliti selaku penonton, akan mencoba menganalisis film *You're My Pet* melalui teks dengan acuan stereotip yang melekat pada perempuan dengan mempertimbangkan latar budaya Korea Selatan yang menjadi asal film ini sebagai dasar. Tidak semua adegan per filmnya akan dianalisis, peneliti akan mengambil beberapa adegan dalam tiap filmnya berdasarkan runtutan waktu (awal, tengah, akhir) dimulai sejak tokoh yang menempati baik subyek maupun obyek muncul. Adegan yang diambil akan diseleksi dan diambil pada *shot* atau *scene* yang dinilai mengandung unsur yang berhubungan dengan stereotip terhadap perempuan tiap

filmnya. Adegan–adegan tersebut akan dijabarkan dan dicermati maknanya dengan memperhatikan *mise-en-scene* tiap adegan tersebut. Setelah itu akan dilanjutkan dengan penafsiran makna berdasarkan konvensi kebudayaan yang kemudian akan dikaitkan dengan konsep gender.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun untuk memudahkan penyajian dari hasil analisis data dan memudahkan proses analisis penelitian. Untuk itu, tulisan ini akan disusun secara sistematis yang terdiri dari empat bab.

Bab pertama yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori dan metodologi penelitian. Bab ini disajikan sebagai sebuah pendahuluan dan pengantar isi dari pembahasan penelitian pada bab–bab selanjutnya.

Bab kedua berisi tentang gambaran umum dari objek penelitian. Bab ini berisi tentang perempuan dalam film Korea *You`re My Pet* dan profil film *Korea You`re My Pet* sebagai objek penelitian yang akan menggambarkan gambaran mengenai objek penelitian dan memberikan informasi yang mendukung tentang objek penelitian, serta penelitian–penelitian terdahulu sebagai pembanding.

Bab ketiga berisi tentang hasil analisis penelitian yang dikaji melalui tekstual dan gambar, dan bab keempat akan berisi tentang kesimpulan penelitian dan juga saran untuk penelitian kedepannya.